

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualitas, reproduksi, dan orientasi seksual merupakan komponen dasar dalam kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur masyarakat, termasuk dalam konteks lesbian. Orientasi seksual dijelaskan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan kepada siapa seseorang tertarik secara seksual dan memiliki potensi untuk mencintai. Orientasi seksual tidak hanya menyangkut ketertarikan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan romantis dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Orientasi seksual dibagi ke dalam tiga kategori utama: heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Individu heteroseksual adalah mereka yang tertarik kepada lawan jenis, sementara individu homoseksual tertarik kepada sesama jenis. Istilah homoseksual sendiri berasal dari kata Yunani "homo" yang berarti "sama", bukan dari bahasa Latin yang berarti "laki-laki". Dalam penggunaan sehari-hari, homoseksual laki-laki sering disebut gay, sedangkan homoseksual perempuan disebut lesbian. Sementara itu, biseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional kepada kedua jenis kelamin. Istilah "homoseksual" cenderung dianggap terlalu menekankan pada aspek seksual dan sering kali memiliki konotasi negatif, sehingga banyak aktivis lebih memilih menggunakan istilah "gay" atau "lesbian" yang dianggap lebih positif dan inklusif (Hyde & Delamater, 2008). Dengan demikian, orientasi seksual merupakan bagian penting dari identitas pribadi yang beragam dan tidak bisa disederhanakan hanya pada perilaku seksual semata.

Orientasi seksual seperti ini tidak terjadi karena satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dalam kajian ilmiah dan pandangan modern, menjadi lesbian bukanlah suatu penyimpangan atau penyakit, melainkan bagian dari keragaman orientasi seksual manusia yang alami dan normal. Faktor biologis seperti genetika dan hormon, serta pengaruh lingkungan seperti pengalaman masa kecil dan dinamika keluarga, diyakini turut memengaruhi terbentuknya orientasi seksual seseorang (Ramadhoni, 2023).

Individu dilahirkan dengan potensi biseksual, yang berarti memiliki kapasitas untuk merasakan ketertarikan kepada pria maupun wanita. Dorongan seksual pada mulanya tidak terarah dan anak-anak melewati berbagai tahap perkembangan *libido* yang melibatkan zona erotis yang berbeda. Selama fase-fase awal ini, anak-anak mungkin menunjukkan minat atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual. Biseksualitas merupakan kondisi dasar seksualitas manusia sebelum akhirnya dipengaruhi oleh mekanisme represi, norma-norma budaya yang berlaku, serta struktur keluarga. Realisasi orientasi seksual seseorang dipandang sebagai hasil interaksi berbagai faktor, termasuk budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman masa kecil (Walby, 2014).

Diskusi mengenai seksualitas yang dulunya dianggap tabu kini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, termasuk penerimaan dan pengakuan terhadap orientasi seksual lesbian (Papilaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena lesbian bukan hanya sekadar isu pribadi, melainkan bagian integral dari pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang semakin menghargai keberagaman.

Lesbian didefinisikan sebagai perempuan yang merasakan ketertarikan secara emosional, seksual, dan spiritual terhadap sesama perempuan. Istilah "lesbian" berasal dari "Lesbos," yaitu sebuah pulau di Yunani. Pulau Lesbos pada zaman Yunani Kuno dikenal sebagai tempat tinggal penyair wanita bernama *Sappho* (sekitar abad ke-7 hingga ke-6 SM). Dalam puisi-puisinya, *Sappho* seringkali menulis tentang perasaan cinta dan ketertarikannya kepada wanita lain. Karena asosiasi *Sappho* dengan cinta antar wanita dan tempat asalnya, Lesbos, maka pada abad ke-19, istilah "lesbian" mulai digunakan untuk merujuk kepada wanita yang memiliki ketertarikan seksual dan/atau romantis kepada wanita lain (Jalil, 2016).

Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang tertarik secara emosional, romantis, dan/atau seksual kepada perempuan lain. Istilah ini merupakan bagian dari spektrum orientasi seksual, dan termasuk dalam kategori homoseksual yakni ketertarikan terhadap individu dengan jenis kelamin atau gender yang sama. Dalam konteks psikologi dan studi gender, lesbian tidak hanya

menggambarkan ketertarikan seksual, tetapi juga identitas sosial dan budaya. Seseorang bisa mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian meskipun tingkat ketertarikannya kepada perempuan bisa berbeda-beda dalam intensitas dan bentuk (Hyde & Delamater, 2008)

Seksualitas merupakan konstruksi sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh budaya, norma, dan kekuasaan. Seksualitas tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat, adat, dan hubungan kekuasaan. Masyarakat seringkali menilai homoseksualitas sebagai sesuatu yang *abnormal* dan *immoral* (Dzulkarnain, 2009). Homoseksualitas, yang didefinisikan sebagai ketertarikan terhadap individu dari jenis kelamin yang sama, mencakup berbagai perilaku seksual, seperti *fellatio* dan *koitus interfemoral*, dan seringkali terpinggirkan dalam wacana publik

Pandangan negatif terhadap lesbian masih cukup umum di masyarakat, di mana banyak yang menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang menyimpang. Situasi ini diperburuk oleh *stereotip* dan prasangka yang ada, seperti asumsi bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya orientasi yang benar (heteroseksisme), atau anggapan keliru bahwa lesbianisme adalah "penyakit" yang dapat diobati. Sikap-sikap negatif ini dikenal sebagai homofobia, yang merupakan rasa takut, jijik, atau benci terhadap individu homoseksual, termasuk lesbian. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah gerakan pembebasan gay yang muncul pasca peristiwa Stonewall tahun 1969, sebagian masyarakat menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran. Contohnya, mayoritas masyarakat Amerika kini lebih menerima keberadaan pengajar atau mahasiswa lesbian yang terbuka di lingkungan kampus. Survei bahkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) setuju dengan kehadiran lesbian dan gay secara terbuka di lingkungan pendidikan tinggi (Hyde & Delamater, 2008).

Meskipun demikian, tindakan diskriminasi dan kekerasan, baik verbal maupun fisik, masih sering dialami oleh lesbian. Banyak dari mereka menjadi korban pelecehan, ancaman, hingga kekerasan hanya karena identitas seksual mereka. Dalam buku yang berjudul "*Understanding Human Sexuality*" menyebutkan bahwa pria gay cenderung menghadapi diskriminasi yang lebih besar, namun perempuan lesbian tetap

menghadapi berbagai kesulitan sosial, terutama dalam hal pekerjaan, keluarga, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung (Hyde & Delamater, 2008). Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi di wilayah seperti Madura.

Madura merupakan sebuah pulau di sebelah timur Pulau Jawa yang dikenal dengan budaya patriarki yang kuat serta nilai-nilai agama, khususnya Islam, yang sangat dijunjung tinggi. Kabupaten Bangkalan, sebagai salah satu kabupaten di Madura yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dengan sejumlah perguruan tinggi yang menarik perhatian mahasiswa dan masyarakat. Masyarakat Bangkalan dikenal sangat religius, dengan keberadaan pondok pesantren yang memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan serta perilaku sosial masyarakat (Bawono, 2012)

Fenomena lesbian di Bangkalan, Madura, merupakan isu yang kompleks dan menyentuh berbagai dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Masyarakat Bangkalan dikenal memiliki karakteristik religius yang kuat, yang tercermin dalam dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, keberadaan individu atau komunitas dengan orientasi seksual non-heteronormatif, termasuk lesbian, sering kali dipandang sebagai penyimpangan dari norma agama dan budaya lokal. Pada tahun 2016, Wakil Bupati Bangkalan sempat mengungkapkan kekhawatiran terhadap keberadaan komunitas LGBT, khususnya di sekitar kawasan Telang, Kamal, yang merupakan lingkungan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (Josiandi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini telah menarik perhatian pemerintah daerah, meskipun pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat represif atau antisipatif daripada edukatif.

Selain itu, dalam lingkungan pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren, perilaku yang mengarah pada homoseksualitas, termasuk hubungan antar sesama santri perempuan, telah diidentifikasi dalam beberapa studi. Praktik seperti "kakak-adikan" dan "kelon" dipandang sebagai bentuk ekspresi kedekatan emosional yang kadang berkembang menjadi relasi intim sesama jenis (Rahmatullah & Azhar, 2018). Pesantren umumnya merespons hal tersebut melalui pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Pandangan keagamaan dominan, khususnya dari perspektif fikih Islam, menyatakan bahwa perilaku homoseksual termasuk lesbianisme merupakan

tindakan yang dilarang, dan pelakunya dapat dikenai hukuman ta'zir sesuai dengan kebijakan penguasa (Rohman, 2022).

Sejumlah komunitas LGBT di wilayah Jawa Timur, termasuk yang berasal dari Bangkalan, telah berupaya membangun dialog dan diskusi publik guna meningkatkan pemahaman masyarakat serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok ini (Alfian, 2021). Inisiatif semacam ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis hak asasi manusia. Meskipun demikian, tantangan terbesar masih terletak pada penerimaan sosial dan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan identitas seksual di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, akademisi, dan pembuat kebijakan, untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan berkelanjutan dalam menghadapi isu keberagaman orientasi seksual di Bangkalan, namun, di balik upaya dialog dan peningkatan pemahaman publik tersebut, masih banyak tantangan nyata yang dihadapi individu dalam komunitas LGBT di tingkat personal, terutama terkait ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dominan.

Diskriminasi yang dialami seseorang dengan penampilan maskulin terutama yang secara biologis perempuan tetapi tampil menyerupai laki-laki cenderung berbeda dari yang lain. Mereka sering kali mendapat tatapan aneh atau bahkan sinis, karena dianggap tidak sesuai dengan "kodrat". Ketika bertemu dengan orang-orang yang sangat fanatik dalam keyakinan agama, respons yang diterima bisa lebih ekstrem, seperti dianggap sebagai tanda-tanda akhir zaman. Bentuk diskriminasi ini tidak hanya verbal, tapi juga muncul dalam gestur, tatapan, dan sikap sosial. Bagi lesbian yang berpenampilan maskulin, krisis identitas bisa menjadi bagian dari keseharian. Mereka berada di posisi yang tidak mudah, secara biologis perempuan, tetapi tampil dan mungkin juga berperilaku menyerupai laki-laki. Hal ini membuat perempuan *lesbian* sulit untuk benar-benar diterima dalam kategori gender yang umum dikenal masyarakat. Namun tidak semua *lesbian* tampil maskulin. Ada juga yang sangat feminin, bahkan tak bisa dibedakan dari perempuan heteroseksual dalam keseharian. Perbedaan ekspresi gender ini membuat masyarakat awam kesulitan dalam memahami

identitas mereka. Meski begitu, sesama lesbian biasanya dapat mengenali dan memahami keberagaman ini secara lebih intuitif.

Kaum *lesbian* di Bangkalan menghadapi berbagai tekanan sosial, budaya, dan religius yang cukup intens, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan beragam strategi koping dalam menghadapi situasi tersebut. Strategi koping yang bersifat emosional umumnya diwujudkan melalui proses internalisasi penerimaan diri, yaitu suatu tahapan reflektif yang memungkinkan individu untuk mengakui dan menerima orientasi seksualnya secara utuh. Dalam konteks yang lebih spiritual, sebagian individu memilih untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan secara lebih inklusif atau mengadopsi praktik keagamaan yang bersifat personal sebagai upaya mencari ketenangan batin. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk menyamarkan ekspresi identitas seksual di ruang publik sebagai bentuk mekanisme perlindungan terhadap potensi diskriminasi sosial.

Pada ranah sosial, strategi koping dilakukan melalui pembentukan jaringan sosial dengan sesama individu dari komunitas LGBT, yang berfungsi sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, serta membangun solidaritas. Kegiatan-kegiatan dalam bentuk diskusi kelompok atau pertemuan komunitas yang bersifat tertutup juga dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat ketahanan psikososial. Selain itu, individu juga cenderung memilih lingkungan sosial yang dianggap lebih terbuka atau setidaknya netral terhadap isu keragaman orientasi seksual. Sementara itu, strategi koping berbasis perilaku ditunjukkan melalui mobilitas geografis, di mana beberapa individu memilih untuk merantau ke wilayah yang lebih toleran guna memperoleh ruang ekspresi yang lebih bebas. Sikap menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat mengenai identitas seksual juga menjadi bagian dari strategi bertahan di tengah norma sosial yang menekan (Rika Widianita, 2023).

Meskipun studi mengenai kelompok minoritas seksual di Indonesia telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian yang mendasar dalam literatur ilmiah saat ini. Pertama, secara geografis dan sosiokultural, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai perempuan lesbian mengambil lokus di kota-kota besar yang cenderung

terbuka secara sosial (Jakarta atau Yogyakarta) atau berfokus pada organisasi aktivisme (Sinulingga et al., 2015). Studi di wilayah sub-urban dengan karakteristik religiusitas lokal yang homogen dan patriarki kuat seperti Madura masih sangat terbatas. Kedua, secara konseptual, penelitian sosiologis di wilayah Madura sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dzulkarnain (2009), cenderung memfokuskan kajian pada perilaku homoseksual laki-laki di dalam institusi tertutup seperti pondok pesantren. Sementara itu, bagaimana perempuan lesbian bernegosiasi dan bertahan di masyarakat umum Kabupaten Bangkalan belum mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ruang ilmiah tersebut

Meskipun terdapat berbagai studi mengenai kelompok LGBT di Indonesia, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman diskriminasi dan strategi coping yang diterapkan oleh perempuan lesbian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang selama ini masih minim membahas secara spesifik pengalaman perempuan lesbian di wilayah dengan karakteristik budaya patriarkal dan religius yang kuat seperti Bangkalan, Madura. Dengan memfokuskan pada bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami serta strategi coping yang dikembangkan oleh perempuan lesbian dalam merespons tekanan sosial, budaya, dan keagamaan, studi ini menghadirkan perspektif lokal yang selama ini kurang tereksplorasi dalam kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berpusat di wilayah perkotaan atau lebih terbuka secara sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika identitas seksual dan ekspresi gender dalam konteks sosial yang represif, serta menggambarkan cara-cara adaptif, reflektif, dan kultural yang digunakan oleh individu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan integritas identitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan studi gender dan seksualitas di Indonesia serta menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan berbasis hak asasi manusia dalam menangani isu diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual.

Penelitian ini memosisikan diri sebagai kelanjutan sekaligus koreksi empiris terhadap studi-studi minoritas seksual terdahulu. Di saat penelitian lain melihat diskriminasi secara makro atau berfokus pada wilayah metropolitan, penelitian ini mengambil posisi unik dengan mengkaji dinamika mikro-sosiologis di Bangkalan, di mana diskriminasi tidak mewujud dalam kekerasan fisik melainkan marginalisasi sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh perbedaan ekspresi gender informan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan lesbian di Bangkalan dan strategi coping apa yang perempuan lesbian terapkan untuk mengatasi dampak diskriminasi tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan lesbian di Bangkalan.
2. Memahami strategi coping yang diterapkan oleh perempuan lesbian dalam menghadapi dan mengatasi dampak diskriminasi yang dialami.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian gender dan seksualitas dengan menyoroti pengalaman perempuan lesbian di Bangkalan, yang masih jarang tereksplorasi. Studi ini dapat memperkaya teori coping melalui analisis strategi adaptasi terhadap diskriminasi, serta memberikan wawasan mengenai mekanisme bertahan dalam konteks stigma sosial. Selain memperluas literatur tentang isu-isu LGBT di daerah yang kurang terdokumentasi, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan aktivis dalam mendorong perlindungan hak-hak minoritas seksual. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan adil.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap diskriminasi yang dialami perempuan lesbian, mendorong dialog sosial yang lebih inklusif, serta membentuk sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Temuan studi ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan publik yang lebih responsif dan melindungi hak-hak kelompok minoritas seksual, khususnya dalam akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan hukum. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh organisasi yang bergerak di bidang hak LGBT untuk merancang intervensi yang relevan, seperti program dukungan psikologis atau advokasi berbasis strategi coping yang ditemukan. Penelitian ini juga dapat mendorong perubahan sosial yang lebih luas melalui peningkatan dukungan publik terhadap hak-hak perempuan lesbian dan kelompok minoritas seksual lainnya, guna mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara.